

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pandemi Covid-19

1. Pengertian Pandemi Covid-19

Pandemi menurut KBBI dimaknai sebagai wabah yang berjangkit serempak dimana-mana meliputi daerah geografi yang luas.¹⁵ Wabah penyakit yang masuk dalam kategori pandemi adalah penyakit menular dan memiliki garis infeksi berkelanjutan. Maka, jika ada kasus terjadi di beberapa negara lainnya selain negara asal, akan tetap digolongkan sebagai pandemi.

Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) adalah penyakit yang disebabkan oleh jenis *corona virus* baru yaitu sars-Cov-2, yang dilaporkan pertama kali di Wuhan Tiongkok pada tanggal 31 Desember 2019.¹⁶ Pandemi Covid-19 bisa diartikan sebagai wabah yang menyebar secara luas dan serempak yang disebabkan oleh jenis Corona Virus yang menyerang tubuh manusia.

World Health Organization (WHO), menyatakan wabah penyebaran Covid-19 sebagai pandemi krisis kesehatan yang pertama dan terutama di dunia. Virus Corona adalah sebuah keluarga virus yang ditemukan pada manusia dan hewan. Sebagian virusnya dapat menginfeksi manusia serta menyebabkan berbagai penyakit, mulai dari penyakit umum seperti flu,

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kamus versi online/daring (dalam jaringan), <https://kbbi.web.id/pandemi>, diakses pada tanggal 15 September 2022.

¹⁶ Pusat Analisis Determinan Kesehatan. *Hindari Lansia Dari COVID-19*. www.padk.kemkes.go.id, diakses pada tanggal 15 September 2022.

hingga penyakitpenyakit yang lebih fatal seperti *middle east respiratory syndrome* (MERS) dan *severe acute respiratory syndrome* (SARS). Covid-19 dapat menyebabkan penomena ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitif terhadap sinar ultraviolet dan panas, dan dapat dinonaktifkan (secara efektif dengan hampir semua disinfektan kecuali klorheksidin). Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung klorheksidin tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini.

Pencegahan Covid-19 di Indonesia, setidaknya pemerintah secara garis besar telah melakukan berbagai strategi dalam menghambat penambahan kasus positif Covid-19. Adapun strategi-strategi yang diberlakukan oleh pemerintah terbagi menjadi tiga hal dalam kesehatan yaitu dalam bentuk promotif, preventif dan kuratif untuk penanganan penyebaran Covid-19. Selain itu, dalam bidang ekonomi pemerintah juga memberlakukan jaring pengaman sosial untuk membantu warga negara melewati masa krisis.

2. Akibat Pandemi Covid-19

Akibat adanya pandemi covid-19 yang berlagsung selama beberapa bulan ini menyebabkan melemahnya aktivitas suatu perekonomian mulai dari sektor pariwisata hingga perdagangan terpaksa harus menutup usahanya dan mengerumahkan pada karyawanya. Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi langkah efektif bagi perusahaan untuk mengurangi kerugian perusahaan yang semakin bertambah.

Hal ini bertujuan agar tidak terjadi interaksi antara satu dengan lainnya. Interaksi seperti ini mendominasi pandangan jika terjadi benturan kepentingan antara individu dengan kelompok kepentingan. Interaksi sosial hanya terjadi antara para pihak dalam peristiwa reaksi ke dua sisi. Interaksi sosial tidak terjadi jika orang memegang lapangan hubungan dengan sesuatu yang tidak mempengaruhi sistem sosial sebagai akibat dan hubungan tersebut. Oleh karena itu pemerintah menerapkan pembatasan sosial untuk mengurangi interaksi dan campur baur pada masyarakat dalam rangka pemutusan rantai penyebaran virus covid-19.

Terhitung sejak awal tahun 2020 aktivitas jumlah kunjungan wisatawan menurun. Hal ini dikarenakan banyak Negara menerapkan *lockdown* pada wilayahnya. Dampak dari wabah covid-19 ini begitu banyak mengurangi berbagai pihak pelaku ekonomi. Hal ini menjadi bagi pemerintah untuk meningkatkan kembali aktivitas roda perekonomian yang sedang melemah. Dengan mengeluarkan beberapa kebijakan seperti *New Normal* yang akan diterapkan diharapkan dapat menstabilkan keadaan ekonomi kembali.¹⁷

B. Peran ibu rumah tangga

1. Pengertian ibu rumah tangga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang, sebutan untuk wanita yang sudah bersuami, panggilan

¹⁷ Mutik Aromsin Putri, et. all., *Dampak Covid-19 Pada Perekonomian Indonesia* (Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Duta Bangsa, 2020), h. 200-203.

takzim kepada wanita baik yang sudah bersuami maupun yang belum.¹⁸ Ibu rumah tangga dapat diartikan sebagai seorang wanita yang mengatur penyelenggaraan berbagai macam pekerjaan rumah tangga, atau dengan pengetahuan lain ibu rumah tangga merupakan seorang istri (ibu) yang hanya mengurus berbagai pekerjaan dalam rumah tangga. Ibu rumah tangga adalah wanita yang lebih banyak menghabiskan waktunya dirumah dan mempersembahkan waktunya tersebut untuk mengkasuh dan mengurus anak-anaknya menurut pola yang diberikan masyarakat umum.¹⁹

Ibu merupakan sumber mata air terpenting yang mengalirkan ketenangan, kebahagiaan dan kecintaan dalam keluarga. Sosok seorang ibu sangat berperan penting dalam melahirkan ketenteraman, kedamaian, kemampuan, kekuatan, dan kebebasan dalam jiwa anak-anak. Aspek keilmuan seorang anak terbentuk dari gen seorang ayah maupun ibunya.²⁰

Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh singgih. Ibu juga merupakan pembuka kunci pintu langit yang akan menurunkan berkah tidak terhingga bagi anak-anaknya. figur wanita yang mempunyai peranan sebagai ibu, maka ia akan dijadikan panutan bagi keluarganya. dia juga bias menempatka dirinya dalam suatu keluarga dan mengerti akan semua tugas. Ibu yang menyayangi keluarganya, khususnya anaknya dia akan

¹⁸ Ebta, Setiawan, Ibu, <http://kbbi.web.id/ibu>, diakses pada tanggal 5 Januari 2022.

¹⁹ Olivia L. Alfons, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga Di Kelurahan Karombasan Selatan Kota Manado", *Acta Diurna Komunikasi*, Vol. 6, II (2017), h. 3.

²⁰ Qiami Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2012), h. 29.

membahagiakan dengan kasih sayang tulus dan ikhlas. Ibu adalah jantung dari sebuah keluarga.²¹

Oleh karena itu, seorang ibu adalah penentu kebahagiaan suatu keluarga yang mana keluarga di katakan harmonis atau tidaknya. Sehingga seluruh anggotanya hidup rukun dan saling bahu membahu dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi. Dan menjadikan suasana dalam rumah terjalin rukun dan bahagia.

Ibu rumah tangga adalah pengurus rumah tangga ia harus mampu membagi-bagi waktu dan tenaganya untuk melakukan seribu satu macam tugas pekerjaan rumah, dari subuh dini hari sampai larut malam.²² Adapun menurut Chandra. Ibu adalah perempuan pertama, perempuan utama anaknya. Usahnya tak pernah surut untuk terus berjuang demi keberhasilan hidup dan tidak bosan untuk mendoakan anaknya. Sedihnya, deritanya, sakitnya tak pernah ia tunjukan agar anaknya merasa nyaman dengan keadaan. Cintanya sejak mengandung anaknya, membuatnya menjadi perempuan yang harus terus melindungi anaknya hingga menjadi manusia berguna.²³ Ibu juga adalah madrasah, jika kamu menyiapkannya. Maka dia menyiapkan generasi berkarakter baik. Apabila para ibu tumbuh dalam ketidaktahuan, maka anak-anak akan menyusu kebodohan dan keterbelakangan.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sosok ibu merupakan tiang yang kokoh dalam kehidupan. Dengan menjadi ibu landasan

²¹ Gunarsa D Singgih, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), h. 31.

²² Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Bandung: Mandar Maju, 2007), h. 9.

²³ Chandra Anugrah, *Ibu Kasihmu Sepanjang Masa*, Jakarta: Zettu, 2013), h. 82.

berpijak bagi sang anak dalam menggapai kebahagiaan hidup. Seorang ibu dapat menjadikan segenap anggota keluarganya berbahagia dan menghuni surga kelak di *yaumul akhir*. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah dalam sebuah hadist yang artinya Artinya, Surga berada di bawah telapak kaki ibu.

Namun, ibu juga dapat mendorong terjadi kejahatan, dengan menanamkan benih-benih kerusakan kedengkian dalam hati masing-masing anggota keluarganya. Sosok ibu dapat menjadi sumber keutamaanya, menghasilkan ketakwaan dan ketakutan kepada Allah swt adalah pembimbing dan pembuka hati segenap anggota keluarga. Pada saat gelisah dan risau, seorang ibu harus berusaha keras menjaga kestabilan emosinya dan tetap bersabar dalam menghadapi persoalan hidupnya.²⁴

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan sudah jelas bahwa sebagai seorang ibu berkewajiban membina anak-anaknya dengan benar dan senantiasa menembarkan kegembiraan serta keceriaan dalam rumah. Mendidik anak membiasakan dari kecil hingga dewasa agar bisa terbiasa untuk melakukan hal yang positif. misalnya disiplin belajar ditanamkan sewaktu kecil. Dan mengarahkan anaknya kejalan yang lurus, dan membiasakan untuk memilih pergaulan dan teman dalam bermain. Contohnya shalat lima waktu, disiplin belajar dari kecil seorang ibu membiasakan anak setelah pulang sekolah mengulangi pelajaran yang telah di ajarkan. Dan sosok seorang ibu sangat dominan sekali terhadap anak-anaknya, jika sifat ibunya baik dan tingkah lakunya sopan maka anak akan mengikuti semua kebiasaan ibunya

²⁴ Qiama Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2012), h. 36-37.

2. Peran dan fungsi ibu rumah tangga

Peran dan fungsi ibu rumah tangga adalah sebagai “tiang rumah tangga” amatlah penting bagi terselenggaranya rumah tangga yang sakinah yaitu keluarga yang sehat dan bahagia, karena di atas yang mengatur, membuat rumah tangga menjadi surga bagi anggota keluarga, menjadi mitra seajar yang saling menyayangi bagi suaminya. Untuk mencapai ketentraman dan kebahagiaan dalam keluarga dibutuhkan isteri yang shaleh, yang dapat menjaga suami dan anak-anaknya, serta dapat mengatur keadaan rumah sehingga tempat rapih, menyenangkan, memikat hati seluruh anggota keluarga.

Ibu merupakan sekolah-sekolah paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta saran, untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia,²⁵ sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya: “Surga di bawah telapak kaki ibu”, menggambarkan tanggung jawab ibu terhadap masa depan anaknya. Dari segi kejiwaan dan kependidikan, sabda Nabi di atas ditunjukkan kepada para orang tua khususnya para ibu, harus bekerja keras mendidik anak dan mengawasi tingkah laku mereka dengan menanamkan dalam benak mereka berbagai perilaku terpuji serta tujuan-tujuan mulia.

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.²⁶ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Peran adalah tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau

²⁵ Baqir Sharif Al- Qarashi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 64

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 238.

pekerjaan.²⁷ Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga atau organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga atau organisasi biasanya diatur dalam suatu ketetapan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut.

Menurut Hemas memaparkan bahwa tugas yang disandang oleh seorang wanita yaitu:²⁸

1. Wanita sebagai istri, wanita tidak hanya sebagai ibu rumah tangga tetapi juga sebagai pendamping suami, sehingga dalam rumah tangga tetap terjalin ketentraman yang dilandasi kasih sayang yang sejati. Wanita sebagai istri dituntut untuk setia pada suami agar dapat menjadi motivator kegiatan suami.
2. Wanita sebagai ibu rumah tangga yang bertanggung jawab secara terus menerus memperhatikan kesehatan rumah dan tata laksana rumah tangga, mengatur segala sesuatu didalam rumah tangga untuk meningkatkan mutu hidup. Keadaan rumah harus mencerminkan rasa nyaman, aman dan tentram bagi semua anggota keluarga.
3. Wanita sebagai pendidik, ibu adalah wanita pendidik pertama dan utama dalam keluarga bagi putra-putrinya. Menanamkan rasa hormat, cinta kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada masyarakat dan orang tua.

Adapun tugas-tugas para ibu mendidik anak-anaknya yaitu:²⁹

- a. Para ibu harus membiasakan perbuatan-perbuatan terpuji pada anak.

²⁷ Syamsir Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 86.

²⁸ Eka Pariyanti, "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga", *Dinamika*, Vol.3, I (Desember, 2017), h. 4.

²⁹ Baqir Sharif Al- Qarashi, *Seni Mendidik Islami* (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), h. 66.

- b. Para ibu harus memperingatkan anak-anak mereka akan segala kejahatan dan kebiasaan buruk, perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan sosial dan agama.
- c. Para ibu harus memiliki kesucian dan moralitas sebagai jalan pendidikan untuk putra-putri mereka.
- d. Para ibu jangan berlebihan dalam memanjakan anak.
- e. Para ibu harus menanamkan pada anak rasa hormat pada ayah mereka.
- f. Para ibu jangan pernah menentang suami, sebab akan menciptakan aspek kebencian dengan kedengkian satu sama lain.
- g. Para ibu harus memberi tahu pada kepala keluarga setiap penyelewengan tingkah laku anak-anak mereka.
- h. Para ibu harus melindungi anak dari hal-hal buruk menggoda serta dorongandorongan perilaku anti sosial.
- i. Para ibu harus menghilangkan segala ajaran atau metode yang dapat mencederai kesucian serta kemurnian atau meruntuhkan moral dan etika.
- j. Para ibu harus memelihara kesucian dan perilaku terpuji.

Peran ibu rumah tangga dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai berikut:³⁰

1. Peran ibu sebagai pengasuh

Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak tidak panik dalam menghadapi gejala didalam maupun diluar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur-unsur

³⁰ Singgih D. Gunarsa & Yulia, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), h. 299.

keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberikan kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya.

2. Peran ibu sebagai pendidik

Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi emosi. Misalnya suatu kebiasaan yang seharusnya dilakukan oleh anak, anak tidak perlu melakukannya, bila ibu sedang lelah, maka apa yang harus dilakukan anak disertai bentakan-bentakan.

3. Peran ibu sebagai contoh dan teladan

Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain. Seringkali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan. Misalnya orang dewasa didepan anak menceritakan sesuatu yang tidak sesuai, dan tidak jujur, anak melihat ketidaksesuaiin tersebut, maka tidak bisa diharapkan bahwa anjuran untuk berbicara jujur akan dilakukan.

4. Peran ibu sebagai manajer yang bijaksana

Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin didalam keluarga akan memudahkan pergaulan dimasyarakat kelak.

5. Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran

Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan social bagi perkembangan anaknya. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar dirumah, membuat pekerjaan rumah di rumah.

3. Tanggung jawab ibu rumah tangga

Para ibu bertanggungjawab menyusun wilayah-wilayah mental serta sosial dalam pencapaian kesempurnaan serta pertumbuhan anak yang benar. Sejumlah kegagalan yang terjadi diakibatkan oleh pemisahan wanita dari fungsi-fungsi dasar mereka. Ibu-ibu yang sering berada di luar rumah yang hanya menyisakan sedikit waktu untuk suami serta anak-anak telah menghilangkan kebahagiaan anak, menghalangi anak dari merasakan nikmatnya kasih sayang ibu, sebab mereka menjalankan berbagai pekerjaan di luar serta meninggalkan anak disebagian besar waktunya, oleh karna itu kita selayaknya sebagai ibu atau calon ibu kelak kita harus bener bener dan fokus

untuk mengurus anak dan suami kita, jangan sampai peran kita sebagai ibu malah menjadikan anak dan suami kita terlantar atau termarginalkan demi pekerjaan kita.

C. Keluarga Harmonis

1. Pengertian Keluarga Harmonis

Keluarga harmonis berasal dari dua suku kata, yaitu keluarga dan harmonis. Harmonis mempunyai arti hal atau keadaan selaras atau serasi, keselarasan atau keserasian.³¹ Artinya keluarga yang harmonis adalah suasana selaras, serasi yang ditandai dengan persetujuan dan kerjasama yang baik antara suami, istri, ayah, ibu dan orang tua dan anak, yang meliputi suasana dalam keluarga, saling memberi perhatian adanya komunikasi dan saling menghargai antar keluarga.³²

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang penuh dengan ketenangan, ketentraman, kasih sayang, keturunan dan kelangsungan generasi masyarakat, belas-kasih dan pengorbanan, saling melengkapi, dan menyempurnakan, serta saling membantu dan bekerja sama.³³ Keharmonisan keluarga itu akan terwujud apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama kita, maka interaksi sosial yang harmonis antar unsur dalam keluarga itu akan dapat diciptakan.³⁴

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 390.

³² Rizki Widayati, "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan kenakalan keluarga", *Jurnal Universitas Brawijaya*, Vol. 1, II (2010), h. 4.

³³ Qiami Ali, *Menggapai Langit Masa Depan Anak* (Bogor: Cahaya, 2012), h. 14.

³⁴ M. Hawari, *Membentuk Keluarga Sakinah* (Surabaya: Mitra Ummat, 2004), h. 84.

Keluarga harmonis merupakan keluarga yang rukun, bahagia dan tertib saling menghargai, pemaaf, tolong menolong dalam kebijakan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat dalam beribadah, berbakti kepada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal positif dan memenuhi dasar keluarga.³⁵ Islam mengenal keluarga harmonis dengan istilah *sakinah mawaddah warahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta; cinta terhadap suami istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan.³⁶

Dalam rumah tangga Islam, seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya. Demikian pula sebaliknya, seorang istri juga mempunyai hak dan kewajiban terhadap suaminya.³⁷ Dalam pandangan al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan *sakinah, mawaddah, dan rahmah* antara suami, istri, dan anak-anaknya. Hal ini ditegaskan dalam QS. Ar-Rum: 21. Artinya: *"Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"* (QS. Ar Rum 30:21)

Diuraikan bahwa tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yaitu kehidupan bersama antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah perkawinan. Manusia

³⁵ Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), h. 111.

³⁶ M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati* (Yogyakarta: Katahati, 2005), h. 30-32.

³⁷ Mahmud Huda & Thoif, "Konsep Keluarga Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah Prespektif Ulama Jombang", *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol. 1, I (April, 2016), h. 73.

mengetahui bahwa mereka mempunyai perasaan tertentu terhadap jenis yang lain. Perasaan dan pikiran-pikiran itu ditimbulkan oleh daya tarik yang ada pada masing-masing mereka, yang menjadikan yang satu tertarik kepada yang lain, sehingga antara kedua jenis, laki-laki dan perempuan itu terjalin hubungan yang wajar. Mereka melangkah maju dan berusaha agar perasaan-perasaan dan kecenderungan-kecenderungan bisa tercapai.³⁸

2. Aspek-aspek keluarga harmonis

Stinnet dan De Frain mengemukakan enam kriteria keluarga harmonis, yaitu:³⁹

- a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga. Sebuah keluarga harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa keluarga tidak religius yang penanaman komitmennya rendah atau tanpa nilai agama sama sekali cenderung terjadi konflik dan perpecahan dalam keluarga.
- b. Memiliki waktu bersama keluarga. Keluarga harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama, menemani anak bermain dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak, dalam kebersamaan ini anak akan

³⁸ A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an", *Mazahib*, Vol. 14, I (Juni, 2015), h. 6.

³⁹ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu Jiwa dan Kesehatan Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2010), h. 208-209.

merasa dirinya dibutuhkan dan diperhatikan oleh orangtuanya, sehingga anak akan betah tinggal di rumah.

- c. Ada komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Anak akan merasa aman apabila orangtuanya tampak rukun, karena kerukunan tersebut akan memberikan rasa aman dan ketenangan bagi anak, komunikasi yang baik dalam keluarga juga akan dapat membantu anak untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya di luar rumah, dalam hal ini selain berperan sebagai orangtua, ibu dan ayah juga harus berperan sebagai teman, agar anak lebih leluasa dan terbuka dalam menyampaikan semua permasalahannya.
- d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai perubahan yang terjadi dan mengajarkan ketrampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan lebih luas.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minim. Jika dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
- f. Adanya hubungan atau ikatan yang erat antar anggota keluarga. Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak

memiliki hubungan erat, maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga dan saling menghargai.

3. Faktor yang mempengaruhi keluarga harmonis

Menurut Sarwono dalam menentukan ukuran kebahagiaan keluarga perlu diperhatikan faktor-faktor berikut:

- a. Faktor kesejahteraan jiwa Rendahnya frekuensi pertengkaran atau percekocokan di rumah, saling mengasihi dan saling membutuhkan serta saling tolong-menolong antara sesama anggota keluarga, kepuasan dalam pekerjaan dan pelajaran masing-masing, menjadi indikator-indikator jiwa yang bahagia, sejahtera dan sehat.
- b. Faktor kesehatan fisik Faktor ini tidak kalah penting dari faktor pertama karena jika anggota keluarga sering sakit maka akan berakibat banyaknya pengeluaran untuk dokter, obat-obatan dan rumah sakit, hal tersebut tentu akan mengurangi dan menghambat tercapainya kesejahteraan keluarga.
- c. Faktor perimbangan antara pengeluaran uang dan penghasilan keluarga Tidak semua keluarga beruntung dapat memperoleh penghasilan mencukupi. Masalahnya tidak lain adalah kurang mampunya keluargakeluarga bersangkutan merencanakan hidupnya, sehingga pengeluaran-pengeluaran pun menjadi tidak terencana.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu sebagai berikut:⁴⁰

1. Suasana rumah. Suasana rumah adalah keserasian antar pribadi (antara orang tua dengan anak). Suasana rumah menyenangkan bagi anak apabila anak melihat ayah dan ibu pengertian, bekerjasama serta mengasihi satu sama lain. Anak merasakan orang tua mengerti diri anak, merasakan saudara-saudara menghargai dan memahami diri anak, serta merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudara anak.
2. Kehadiran anak dari hasil perkawinan. Kehadiran seorang anak akan lebih memperkokoh dan memperkuat ikatan dalam suatu keluarga, karena anak sering disebut sebagai tali yang menyambung kasih sayang antara kedua orang tua.
3. Kondisi ekonomi. Kondisi ekonomi diperkirakan berpengaruh terhadap keharmonisan suatu keluarga. Tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menyebabkan terjadi suatu permasalahan dalam keluarga dikarenakan banyak permasalahan yang dihadapi dan kondisi keuangan keluarga yang kurang memadai.

Sedangkan menurut Fauzi, faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga adalah:⁴¹

- a. Komunikasi interpersonal. Komunikasi berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengemukakan pendapat dan pandangan individu.

⁴⁰ Y.S. Gunarsa, *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012). h. 103.

⁴¹ R. Fauzi, "Hubungan Keharmonisan Keluarga dengan Perkembangan Moral Siswa Kelas IV dan V di MI Darul Falah Ngrangkok Klampisan Kandangan Kediri", *Jurnal Program Studi PGMI*. Vol. 1, I (2014), h. 14.

Dengan memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga, maka akan mudah untuk memahami pendapat setiap anggota di dalam keluarga. Tanpa komunikasi yang baik, kemungkinan besar akan menyebabkan kesalahpahaman dan berakibat memunculkan konflik dalam keluarga.

- b. Tingkat ekonomi keluarga. Tingkat ekonomi keluarga berpengaruh terhadap tinggi dan rendah stabilitas serta kebahagiaan keluarga. Tetapi belum tentu tingkat ekonomi keluarga yang rendah merupakan tanda tidak bahagia suatu keluarga. Tingkat ekonomi akan berpengaruh terhadap kebahagiaan keluarga, apabila tingkat ekonomi sangat rendah yang menyebabkan tidak terpenuhi kebutuhan dasar, sehingga dapat menimbulkan konflik di dalam keluarga.
- c. Sikap orang tua. Sikap orang tua berpengaruh terhadap sikap dan perasaan anak. Apabila orang tua bersikap demokratis maka akan membuat anak memiliki perilaku yang positif dan akan berkembang juga ke arah yang lebih positif, karena orang tua mendampingi dan memberikan arahan tanpa memaksakan sesuatu kepada anak.
- d. Ukuran keluarga. Keluarga yang memiliki ukuran keluarga lebih kecil atau dalam arti memiliki jumlah anggota keluarga yang lebih sedikit, mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk memperlakukan anak secara demokratis dan lebih baik dalam kedekatan antara anak dengan orang tua.

4. Kunci pembentukan keluarga harmonis

Ketidakharmonisan bisa disebabkan krisis keuangan, krisis akhlak, dan adanya orang ketiga. Dengan kata lain, istilah keharmonisan adalah terlalu umum sehingga memerlukan perincian yang lebih mendetail.⁴² Sehingga dapat memberikan kesimpulan bahwa keharmonisan dapat teridentifikasi dengan krisis keuangan, moralitas, dan pihak ketiga. Kunci dalam pembentukan keluarga harmonis adalah:⁴³

- a. Rasa cinta kasih sayang. Tanpa keduanya rumah tangga tidak akan berjalan harmonis. Karena keduanya adalah power untuk menjalankan kehidupan rumah tangga.
- b. Adaptasi dalam segala jenis interaksi masing-masing, baik perbedaan ide, tujuan, kesukaan, kemauan, dan semua hal yang melatar belakangi masalah. Hal itu harus didasarkan pada satu tujuan yaitu keharmonisan rumah tangga.
- c. Pemenuhan nafkah lahir batin dalam keluarga. Dengan nafkah maka harapan keluarga dan anak dapat terealisasi sehingga tercipta kesinambungan dalam rumah tangga.

Hal lain yang menjadi kunci keharmonisan keluarga adalah sikap selalu bersyukur atas anugerah yang telah diberikan Allah SWT. Ketiga kunci keharmonisan, yaitu komunikasi, menyediakan waktu untuk keluarga dan

⁴² Christofora Megawati Tirtawinata, "Mengupayakan Keluarga Yang Harmonis", *Humaniora*, Vol.4, II (Oktober, 2013), h. 1114.

⁴³M. Dlori, *Dicintai Suami (Istri) Sampai Mati* (Yogyakarta: Katahati, 2005), h. 16-23

mampu bersyukur. Merupakan salah satu untuk menuju terciptanya keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah.⁴⁴

Defrain dan Stinnett mengidentifikasi enam karakteristik bagi keluarga yang harmonis.⁴⁵

- a. Memiliki komitmen. Terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.
- b. Terdapat kesediaan untuk dapat mengungkapkan apresiasi. Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Keluarga akan kukuh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut.
- c. Terdapat waktu untuk berkumpul bersama. Interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang harmonis memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.
- d. Mengembangkan spiritualitas. Ikatan spiritual dalam keluarga akan memberikan arahan, tujuan dan perspektif.

⁴⁴ Miftahol Ulum, "Upaya Islam Dalam Pembentukan Keluarga Harmonis (Analisis Normatif)", IPIK, Vol. 2, I (2019), h. 233.

⁴⁵ Dadang Hawari, *Al Quran Ilmu dan Ilmu Jiwa* (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2010), h. 128

- e. Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.

